

BAB II

ORANG TUA SEBAGAI PENDIDIK MENURUT PANDANGAN GEREJA

SERTA PERANNYA DALAM PENDIDIKAN IMAN ANAK

2.1 Pengertian Orang Tua

2.1.1 Orang Tua Dalam Arti Luas

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “orang” yang diartikan sebagai manusia¹, dan kata “tua” yang berarti sudah lama hidup, lanjut usia, tidak muda lagi.² Maka yang dimaksudkan dengan orangtua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang-orang yang dihormati atau disegani, bisa juga berarti tetua atau tokoh.³ Dengan demikian diartikan bahwa orangtua adalah mereka yang telah mencapai usia dewasa, bukan anak-anak, dan juga bukan orang muda atau remaja lagi dan sudah menikah.

Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat, dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.⁴ Hal ini mau menegaskan bahwa dalam kehidupan berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri dalam hal pola pikir, gaya dan kebiasaan, sifat, tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga.

Orang tua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.⁵ Seorang bapak atau ayah dan ibu dari anak-anak mereka tentunya memiliki kewajiban

¹Tanti Yuniar Sip, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Agung Media Mulia, 1987), hlm. 706

²*Ibid*

³*Ibid*

⁴Singgih D, Gunarasa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 27

⁵Thamrin Nasution, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*(Yogyakarta: Kanisius: 1986), hlm. 1

yang penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anaknya, karena anak memiliki hak untuk diurus dan dibina oleh orang tuanya hingga beranjak dewasa.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua adalah persatuan dua individu menjadi satu dalam kehidupan bersama yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk serta membina anak-anak baik dari segi psikologis maupun teologis. Tujuan yang dilakukan orang tua ini adalah mengarahkan dan mendidik anak-anak agar dapat berkembang dengan baik dan menjadikan mereka generasi-generasi yang kreatif, unggul sesuai dengan tujuan hidup manusia.

2.1.2 Orang Tua Katolik

Orang tua Katolik adalah mereka yang telah dibaptis dalam Gereja Katolik, dan hidup sebagai orang tua, ayah atau ibu kandung dari anak-anak yang sudah resmi menjadi anggota Gereja Katolik.

Dalam Konsili Vatikan II dikatakan, orang tua kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat yang lainnya.⁶ Dengan demikian orang tua adalah peletak dasar pertama iman anak melalui kata-kata, teladan, maupun perbuatan mereka dalam membina iman anak demi menghayati hidup sebagai orang Katolik yang baik dan benar. Lebih lanjut ditegaskan bahwa orang tua adalah mereka yang bijaksana membantu anak-anak dan memilih dan menentukan panggilannya.

Hal ini menunjukkan bahwa dua orang yang telah dibaptis dan sepakat untuk hidup bersama sebagai suami-istri melalui pernikahan serta dalam hidup berkeluarganya

⁶Konsili Vatikan II, *Dekrit Tentang Kerasulan Awam "Apostolicam Actuositatem"*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art 11. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat AA dan diikuti nomor artikelnya.

senantiasa membentuk hubungan-hubungan antar pribadi. Melalui relasi antar pribadi itu setiap anggota diintegrasikan ke dalam “keluarga manusia” dari “keluarga Allah” yaitu Gereja.⁷ Melalui pernikahan keluarga kristen membangun Gereja melalui kelahiran, baptis, dan pembinaan iman anak.

Situasi hidup orang katolik seharusnya dalam suasana yang dipenuhi dengan kasih. Cinta kasih adalah anugerah.⁸ Cinta kasih inilah yang mengantar mereka kepada pengertian timbal-balik yang menjadikan mereka “satu daging” (Kej. 2:24). Orang tua Katolik menerima dari sakramen perkawinan rahmat dan tugas pendidikan kristiani bagi anak-anak mereka. Di hadapan anak-anak itu mereka memberi kesaksian dan meneruskan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.⁹ Dengan demikian anak dapat dilatih untuk memuji dan menghormati Allah yang dirasakan dekat dengan mereka seperti anak dengan bapaknya, begitupun mereka dengan Allah yang penuh kasih dalam relasi yang intim. Tugas orang tua Katolik adalah memperkenalkan kepada anak tentang kasih Allah sebagai pencipta, penebus dosa manusia dan sumber keselamatan manusia. Inilah ciri khas keluarga Katolik.

2.2 Ajaran Gereja Katolik Tentang Orang Tua Menurut Dokumen Gereja

2.2.1 Dokumen Konsili Vatikan II

2.2.1.1 Dekrit Intermirifica (IM)

Penemuan-penemuan teknologi yang mengagumkan seiring dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada hakekatnya mampu menggerakkan massa, bahkan seluruh umat manusia, misalnya: media cetak, radio, televisi, internet, dan berbagai media komunikasi lainnya. Konsili menasehatkan agar semua sarana ini dapat digunakan dengan tepat. Artinya digunakan sesuai dengan tujuan yang sebenarnya, yaitu

⁷Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Tentang Peran Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern “Familiaris Concortio”*, dalam : A. Widyamartaya (penerj), (Yogyakarta: Kanisius, 1994). Art. 15. Selanjutnya akan disingkat *FC* diikuti nomor artikelnya.

⁸*FC*. Art 14.

⁹Paul Thigpen, *Menuju Kesempurnaan Ilahi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 55.

mengembangkan dan meningkatkan budi manusia.¹⁰ Dengan demikian semua sarana ini dapat berjasa bagi kehidupan manusia.

Para orang tua berkewajiban untuk menjaga dengan sungguh-sungguh, supaya semua sarana komunikasi itu dapat dipergunakan secara tepat sasaran. Artinya perlu ada penertiban bagi para pemakai, terutama anak-anak agar tidak menggunakan sarana komunikasi yang menentang tujuan pandangannya. Misalnya dengan menjaga agar tayangan-tayangan, bacaan-bacaan yang bertentangan dengan iman serta tata susila, jangan sampai memasuki ambang pintu rumah tangga, yang akhirnya mempengaruhi anak-anak. Selain orang tua perlu selalu menjaga agar anak-anak jangan sampai menjumpai hal yang sama di luar lingkup keluarga.¹¹ Dengan demikian anak-anak perlu diawasi dalam menggunakan media komunikasi agar tidak terjerat pada pencobaan dan penyalahgunaan sarana yang ada.

2.2.1.2 Dekrit Apostolicam Actuositatem (AA)

Para suami-istri kristiani hendaknya menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka.¹² Bagi anak-anak, merekalah pewarta iman dan pendidik pertama yang disalurkan melalui kata-kata, perbuatan, maupun teladan hidupnya sehingga anak-anak dididik untuk menghayati hidup kristiani. Orang tua membantu mereka dalam memilih panggilan dengan bijaksana.

Orang tua dalam kehidupannya harus membuktikan bahwa ikatan pernikahan itu tidak terceraiakan dan suci, yaitu melalui kesetiaan, dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya.¹³ Melalui sakramen pernikahan juga mereka telah disertai tugas untuk mendidik anak-anak secara kristiani. Dan tugas ini tidak hanya dilaksanakan oleh orang tua sendiri,

¹⁰ Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial "Inter Mirifica"*, (21 November 1964), dalam R. Hardawirya, SJ, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art 1. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat **IM** dan diikuti nomor artikelnya.

¹¹ **IM**. Art. 10

¹² **AA**. Art. 11

¹³ **AA**. Art.. 11

tetapi orang tua juga harus mempercayakan anak-anak mereka kepada pendidik lain diluar keluarga. Dengan demikian akan tercipta hubungan yang harmonis antara para orang tua dengan sesamanya, terutama dengan para pendidik.

2.2.1.3 Pernyataan “*Dignitatis Humanae*” (DH)

Orang tua mempunyai hak penuh dalam mengatur hidup keagamaan dan pengakuan iman anak-anaknya, menurut keyakinan yang telah dianutnya.¹⁴ Hak ini bersifat mutlak, karena itu tidak bisa dirampas atau diganggu gugat oleh siapa saja.

Hak orang tua dilanggar bilamana anak-anak dipaksa mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah yang tidak cocok dengan keyakinan keagamaan orang tua mereka.¹⁵ Hak atas pendidikan anak itu diatur oleh orang tuanya sendiri. Orang tualah yang harus memilih dan menyekolahkan anaknya sesuai dengan lembaga pendidikan yang tepat. Pemerintah hanya boleh melindungi dan mengembangkan, serta mengakui hak orang tua untuk memilih sekolah-sekolah atau upaya-upaya pendidikan yang cocok bagi anak, sebagaimana dinyatakan dalam injil “Ajarilah mereka melaksanakan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:19-20)

Perintah Kristus di atas bila dikaitkan dengan peranan orang tua atas kebebasan beragama anggota keluarganya, maka merupakan suatu perintah yang dipercayakan kepada orang tua untuk membina dan mendidik anak-anaknya sesuai dengan iman kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian sebagai orang tua katolik mereka bertanggungjawab atas agama anak-anak mereka. Orang tualah yang wajib memilih untuk anak-anak, mengarahkan, mendidik, serta membina perkembangan iman anak-anaknya.

¹⁴Konsili Vatikan II, *Pernyataan Tentang Kebebasan Beragama “Dignitatis Humanae”*, (21 November 1946), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art 5. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat **DH** dan diikuti nomor artikelnya.

¹⁵**DH**. Art. 5

2.2.1.4 *Gaudium et Spes* (GS)

Situasi keluarga dewasa ini ditandai dengan berbagai krisis, seperti krisis kasih sayang, krisis kepercayaan, krisis teladan, dan krisis kesetiaan. Konsili mengajarkan bahwa untuk menghadapi dan menghindari terjadinya krisis tersebut maka para orang tua harus menjaga nilai luhur status kesucian perkawinannya, agar tidak disuramkan oleh masalah-masalah yang sedang marak terjadi seperti, poligami, perceraian, percintaan bebas dan cacat cedera lainnya.¹⁶

Suami-istri berkat sakramen perkawinan, harus saling membantu dan melayani,¹⁷ sehingga terciptalah kerja sama diantara mereka yang semakin mempererat rasa kesatuan dan cinta. Kerja sama itu perlu dijiwai oleh semangat Kristus dalam menunaikan tugasnya sebagai orang tua. Dengan demikian keduanya semakin mendekati kebahagiaan dengan saling menguduskan, dan memuliakan Allah dalam hidupnya masing-masing.

Suami-istri melalui perkawinan tersebut telah menjadi mitra kerja Allah dalam penciptaan hidup baru. Dengan demikian sebagai orang tua mereka memiliki tanggungjawab penuh dalam mendidik anak-anaknya sesuai ajaran iman Katolik.¹⁸

2.2.1.5 *Familiaris Concortio* (FC)

Situasi keluarga harus menampilkan aspek-aspek positif yang menandakan bahwa karya penyelamatan Kristus sedang berlangsung didunia. Suami-istri melalui janji pernikahan, diikat oleh cinta untuk senantiasa bersatu. Ikatan cinta kasih itu menjadi gambar dan lambang perjanjian yang menyatukan Allah dengan umat-Nya.¹⁹ Maka mereka harus bersaksi tentang keselamatan, baik bagi diri mereka, bagi anak-anaknya, dan bagi sesama. Cinta kasih merupakan anugerah dari Allah. Cinta kasih mengantar mereka kepada

¹⁶Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Di Dalam Dunia Dewasa Ini "Gaudium et Spes"*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art. 47. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat **GS** dan diikuti nomor artikelnya.

¹⁷**GS**. Art. 48

¹⁸**GS**. Art. 50

¹⁹**FC**. Art. 12

pengertian yang timbal balik, yang menjadikan mereka satu daging, dan memiliki sikap menerima setulus hati, serta setia kawan yang mendalam.²⁰

Cinta kasih adalah prinsip dan kekuatan persekutuan.²¹ Karenanya mereka diserahi tugas untuk setia menghayati kenyataan persekutuan, serta usaha yang terus-menerus untuk mengembangkan rukun hidup yang otentik antara pribadi-pribadi. Maka keluarga sangat dibutuhkan hubungan antar-pribadi dan kesatuan persekutuan yang tidak terceraiakan.²² Suami-istri menerima tugas asali yaitu mengabdikan kepada kehidupan. Dengan kelahiran anak-anak dalam keluarga maka orang tua berkewajiban untuk memperhatikan hak-hak anak.²³ Anak harus diberi perhatian selama dalam perkembangannya di segala bidang secara terpadu, seperti perkembangan jasmani, emosional, pendidikan serta kerohanian.

Orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Hak dan kewajiban tersebut bersifat hakiki, karena itu sulit digantikan. Anak-anak perlu diperkaya tentang cinta kasih yang sejati yaitu: perhatian yang tulus serta pengabdian tanpa pamrih terhadap sesama, khususnya yang miskin dan terlantar. Hal tersebut dapat dimulai dari rumah melalui teladan hidup orang tua yang saling mengasihi, saling memberi diri dalam cinta kasih. Kemudian dipraktikkan kepada anak-anak. Dalam hubungan dengan pendidikan anak, orang tua tentunya tidak bekerja sendiri, tetapi perlu bekerja sama dengan para pelaksana pendidik lainnya.²⁴

Keluarga Kristen melalui sakramen pernikahan, ikut menghayati misi Gereja, mendengar sabda Allah danewartakan penuh kepercayaan, serta perlu membangun Gereja rumah tangga yang diwartai injil, dan mengalami pendidikan iman secara terus-menerus. Sakramen menyalurkan kepada orangtua Kristen kemampuan dan kesanggupan untuk

²⁰FC. Art. 14 dan 43

²¹FC. Art. 18

²²FC. Art. 19

²³FC. Art. 26

²⁴FC. Art. 40

menghayati panggilan.²⁵ Doa dalam keluarga merupakan unsur pokok kehidupan kristen, karena itu anak-anak harus sejak dini dibina dan dilatih untuk berdoa.

2.2.2 Katekismus Gereja Katolik

Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Ia menciptakan pria dan wanita. Allah sebagai cinta kasih, dalam diri-Nya, Ia menghayati misteri persekutuan cinta kasih antar-pribadi. Seraya menciptakan umat manusia menurut citra-Nya sendiri, Allah mengukirkan panggilan dalam kodrat manusia pria dan wanita, dan karena itu juga kemauan serta tanggungjawab untuk hidup dalam cinta dan dalam persekutuan. Orang tua perlu menghayati cinta Kristus dalam kehidupan mereka dan selalu menghadirkan Kristus dalam setiap perjuangan hidup keluarga mereka. Orang tua perlu menyadari posisi mereka dalam keluarga. Orang tua tahu apa yang harus mereka perbuat untuk menciptakan keluarga yang harmonis, rukun dan damai. Dalam Katekismus Gereja Katolik, dikatakan bahwa kesuburan cinta kasih suami-istri tidak terbatas pada kelahiran anak-anak; ia juga harus mencakup pendidikan kesusilaan dan pembentukan rohaninya. Pendidikan oleh orang tua “begitu penting, sehingga bila tidak ditunaikan, sulit dapat diganti”. Hak maupun kewajiban orang tua untuk mendidik bersifat hakiki.²⁶ Orang berperan sebagai penentu kehidupan anak-anak mereka dimasa depan. Adalah kewajiban mutlak bagi mereka dalam pendidikan anak, dan orang tua perlu menganggap anak-anak sebagai anak-anak Allah, dan menghormati mereka sebagai pribadi-pribadi manusia. Mereka mendidik anak-anaknya agar mereka mematuhi hukum Allah, apabila mereka sendiri patuh pada kehendak Bapa di surga.²⁷

²⁵FC. Art 47

²⁶ Paus Yohanes Paulus II PP (promulgator): *Katekismus Gereja katolik*, dalam Herman Embuiru (penerj), (Ende: Arnoldus, 1995), no. 2221. Selanjutnya kutipan ini disingkat **KGK** diikuti nomor artikelnya.

²⁷**KGK**. No. 2222

Orang tua perlu mewujudkan diri mereka sebagai Allah yang nampak bagi anak-anak sehingga anak-anak mampu mengenal dan mencintai Allah. Apa yang orang tua ajarkan tentang Allah, itu pula yang harus ditampilkan oleh orang tua dalam tindakan nyata. Orang tua adalah orang pertama yang bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya.²⁸ Orang tua dalam proses pendidikan iman anak juga bertanggungjawab untuk memilih sekolah yang sesuai dengan keyakinan mereka. Orang tua butuh pengorbanan dalam mendidik anak dalam iman seusia dini. Sebagai pewarta iman pertama orang tua harus secepat mungkin mengantar anak-anaknya masuk dalam misteri iman, dan sudah membiasakan mereka sejak usia anak-anak kepada kehidupan Gereja.²⁹

2.3 Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Dekrit Gravissimum Educationis

2.3.1 Dekrit Gravissimum Educationis

2.3.1.1 Sejarah Terbentuknya Dekrit Gravissimum Educationis

Dekret Gravissimum Educationismuncul pada tanggal 28 oktober 1965. Dekrit ini memberi perhatian mempertimbangkan sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak, pengaruh yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang, sebab orang-orang lebih berperan aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik, kemajuan-kemajuan di bidang teknologi, penelitian ilmiah yang membuka peluang bagi khalayak ramai yang mempunyai banyak waktu bebas untuk lebih muda memanfaatkan harta warisan rohani dan budaya. Maka dari itu Dekrit ini memberi perhatian khusus kepada pendidikan kaum muda dan anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan dasar pun, dan kepada semua orang yang belum menikmati pendidikan yang baik dan memadai. Maka dari itu Gereja berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan.

²⁸KGK. No. 2223

²⁹KGK. No. 2225

2.3.1.2 Gambaran Umum Dekrit *Gravissimum Educationis*³⁰

Secara umum dekrit *Gravissimum Educationis* berbicara mengenai pentingnya pendidikan dalam hidup manusia serta dampak atau pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat jaman sekarang. Dalam *gravissimum Educationis* dinyatakan secara resmi bahwa pendidikan itu sangat penting dan mendesak. Oleh karena kemajuan-kemajuan yang mengagumkan dibidang teknologi, penelitian ilmiah, upaya komunikasi sosial serta berbagai disiplin ilmu maka dimana-mana diupayakan peningkatan mutu karya pendidikan. Menurut *Gravissimum Educationis* tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam prepektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat.

Gravissimum Educationis menegaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting demi proses perkembangan kehidupan manusia. Seseorang yang ingin kompeten dalam bidang tertentu maka ia harus menempuhnya melalui proses pendidikan yang intensif. Latar belakang dari persepsi ini hendak menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana dari manusia untuk mengerti dan memahami berbagai ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Dekrit ini terdiri dari dua belas artikel dengan masing-masing artikelnya sebagai berikut: *Pertama*. “Hak semua orang atas pendidikan”. Pada bagian ini para bapa konsili menekankan bahwa semua orang dari suku, kondisi atau usia manapun berdasarkan martabat mereka selaku pribadi mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat mereka. Pada bagian ini juga, ditekankan bahwa tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam prespektif tujuan terakhirnya demi kesejahteraan kelompok msyarakat.

³⁰GE., Art. 1

Kedua. “Pendidikan Kristen”. Para bapa konsili menekankan bahwa semua orang kristen berhak menerima pendidikan kristen sebab pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk pendewasaan pribadi manusia melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan dan dari hari ke hari makin menyadari karunia iman yang telah mereka terima supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam roh kebenaran. Berdasarkan alasan ini maka konsili juga mengingatkan kepada gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan segala sesuatu supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan kristen terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja.

Ketiga. “Mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan”. Dalam artikel ini, pokok pembahasannya mengenai tugas menyelenggarakan pendidikan yang pertama-tama menjadi tanggungjawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Para bapa konsili menekankan bahwa karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak dan terikat kewajiban untuk mendidik anak mereka maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang mengajarkan keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Dalam keluarga kristen yang diperkaya dengan rahmat dan kewajiban sakramen perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepadanya dan mengasihi sesama seturut iman yang telah mereka terima dalam pembaptisan.

Keempat. “Aneka upaya untuk melayani pendidikan kristen”. Artikel ini membahas upaya-upaya yang perlu diperhatikan oleh Gereja guna mendukung pendidikan kristen. Adapun upaya-upaya itu seperti pendidikan katekis yang menyinari dan meneguhkan iman, mengantar kepada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri liturgi serta menggairahkan kegiatan merasul.

Kelima. “Pentingnya sekolah”. Artikel ini menekankan bahwa diantara segala upaya pendidikan sekolah mempunyai makna yang istimewa. Berdasarkan misinya, sekolah menumbuhkan kemampuan memberikan penilaian yang cermat, memperkenalkan harta warisan budaya, meningkatkan kesadaran akan tata nilai dan lain sebagainya. Sekolah bagaikan suatu pusat kegiatan kemajuan yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, masyarakat dan keagamaan serta segenap keluarga manusia.

Keenam. ”Kewajiban dan hak-hak orang tua”. Orang tua yang pertama-tama mempunyai kewajiban dan hak yang pantang diganggu gugat untuk mendidik anak-anak mereka.

Ketujuh. “Pendidikan moral dan keagamaan disekolah”. Konsili mengingatkan para orang tua akan kewajiban mereka yang berat untuk menyelenggarakan atau menuntut apa saja yang diperlukan supaya anak-anak mereka mendapatkan kemudahan-kemudahan, dan mengalami kemajuan dalam pembinaan kristen yang serasi dengan pembinaan profan mereka.

Delapan. “Sekolah-sekolah katolik” Konsili menekankan bahwa sekolah katolik tidak kurang dari sekolah-sekolah lainnya didirikan untuk mengejar tujuan-tujuan budaya dan menyelenggarakan pendidikan manusiawi kaum muda. Akan tetapi, ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama disekolah yang dijiwai oleh semangat injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda supaya dalam mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru sebab karena mereka telah menerima baptisan. Dengan demikian sekolah Katolik harus membuka diri bagi kemajuan dunia modern, mendidik para siswanya agar dengan tepat guna mengembangkan kesejahteraan masyarakat dunia serta menyiapkan mereka untuk pengabdian demi

meluasnya kerajaan Allah dalam teladan hidup merasul sehingga mereka dapat menjadi bagaikan rasi keselamatan bagi masyarakat luas.

Kesembilan. “Berbagai macam sekolah Katolik.” Konsili menganjurkan kepada Para Gembala Gereja dan segenap umat beriman supaya tanpa melewatkan pengorbanan manapun membantu sekolah-sekolah Katolik untuk semakin sempurna menjalankan tugasnya.

Kesepuluh. “Fakultas dan Universitas Katolik.” Konsili menganjurkan supaya universitas-universitas dan fakultas-fakultas Katolik yang hendaknya diselenggarakan secara cukup merata di pelbagai kawasan dunia, tetap dikembangkan, tetapi sedemikian rupa sehingga tidak menonjol karena jumlahnya melainkan karena mutu perkuliahan, sebab untung-malangnya masyarakat dan Gereja sendiri berhubungan erat sekali dengan kemajuan generasi muda yang menempuh studi tingkat lebih tinggi.

Kesebelas. “Fakultas Teologi.” Konsili menekankan bahwa fakultas-fakultas gerejawi pada saatnya meninjau kembali anggaran dasarnya secara intensif, mengembangkan teologi serta ilmu-ilmu yang berkaitan dan dengan memanfaatkan metode-metode serta upaya-upaya yang mutakhir pula membina para mahasiswanya untuk tetap melanjutkan peneitian-penelitiannya.

Keduabelas. “Koordinasi di bidang persekolahan.” Konsili menganjurkan bahwa supaya antara sekolah-sekolah Katolik koordinasi semakin dipererat, begitu pula dikembangkan kerjasama antara sekolah Katolik dan sekolah-sekolah lainnya. Kerjasama itu dibutuhkan demi kesejahteraan masyarakat.

2.3.2Teks Gravissimum Educationis Artikel 3³¹

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terkait kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka, keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Adapun terutama dalam keluarga kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban sakramen perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Di situlah anak-anak menemukan pengalaman pertama masyarakat manusia yang sehat serta Gereja. Melalui keluargalah akhirnya mereka lambat laun diajak berintegrasi dalam masyarakat manusia dan Umat Allah. Maka, hendaklah para orang tua menyadari, betapa pentinglah keluarga yang sungguh kristen untuk kehidupan dan kemajuan Umat Allah sendiri.

Tugas penyelenggaraan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, disamping hak-hak orang tua serta mereka, yang oleh orang tua diserahi peran serta tugas dalam mendidik, masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini. Termasuk tugasnya, dengan pelbagai cara memajukan pendidikan generasi muda, misalnya melindungi kewajiban maupun hak-hak para orang tua serta pihak-pihak lain yang memainkan peranan dalam pendidikan, dan membantu mereka sesuai dengan prinsip subsidiaritas melengkapi karya pendidikan, bila usaha-usaha para orang tua dan kelompok-kelompok lain tidak memadai, tetapi dengan mengindahkan keinginan-keinginan para orang tua; kecuali itu, sejauh dibutuhkan bagi kesejahteraan umum, mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan.

Akhirnya, secara istimewa pendidikan termasuk tugas Gereja, bukan hanya karena masyarakat pun harus diakui kemampuannya menyelenggarakan pendidikan, melainkan terutama karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu. Jadi, bagi putra-putrinya itulah, Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan, supaya seluruh hidup mereka diresapi oleh semangat Kristus. Lagi pula, Gereja menyumbangkan bantuannya kepada semua bangsa untuk mendukung penyempurnaan pribadi manusia seutuhnya, juga demi kesejahteraan masyarakat dunia, dan demi pembangunan dunia sehingga menjadi semakin manusiawi.

2.4 Pokok-Pokok Pikiran Dalam Gravissimum Educationis Artikel 3

2.4.1 Peran Orang Tua Atas Pendidikan Anak

Orang tua terikat tanggungjawab yang berat untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua mempunyai kewajiban dan hak yang tidak dapat diganggu gugat dalam proses pendidikan anak. Mereka adalah pendidik pertama dan utama. Disini orang tua memiliki suatu peran dalam memberikan teladan kepada anak-anaknya, dengan memberikan pola

³¹GE. Art. 3.

pengembangan iman yang seharusnya juga dilakukan oleh orang tua.³²Tugas orang tua mencakup cara yang dasariah yaitu mula-mula orang tua dipanggil untuk menyatakan kasih Allah kepada anak-anaknya dan itu dilakukan orang tua melalui teladan, pengajaran, tuntunan dalam berbagai bentuk ibadah keluarga.Orang tua memiliki kewajiban untuk membesarkan, mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak dengan dasar yang benar sesuai dengan firman Allah bahwa orang tua harus membawa anak ke dalam tangan Tuhan melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan orang tua.

Dibutuhkan kewajiban dan pengorbanan dari pihak orang tua, misalnya: berdoa bersama anak-anak dan membacakan kitab suci, membawa anak-anak mengikuti misa kudus, mendorong anak-anak mempraktekan sesuai ajaran sabda Tuhan, dan memberi koreksi jika anak berbuat salah tetapi setelahnya tetap merangkul dengan kasih, dan seterusnya.³³

2.4.2 Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Anak

Artikel ini juga menegaskan bahwa tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat.dengan demikian masyarakat juga memiliki tugas dengan pelbagai cara berusaha memajukan pendidikan generasi muda. Adapun tugas dari warga masyarakat itu antara lain : melindungi kewajiban maupun hak-hak para orang tua serta pihak-pihak lain yang memainkan peranan dalam pendidikan, membantu mereka sesuai prinsip subsidiaritas melengkapi karya pendidikan, mendirikan sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan.³⁴

Masyarakat harus terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah, salah satu di antaranya ialah karena adanya keterbatasan pemerintah dalam pengadaan sarana

³²Afra Siauwarjana “Membangun Gereja Indonesia 1”, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 41

³³J. Hardiwiratno, MSF, *Menuju Keluarga Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Obor, 1994), hlm. 87

³⁴Uyu Wahyudin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refica Aditama, 2012), hlm. 31

dan prasarana sekolah. pendidikan yang baik tentu memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit. Simpati masyarakat terhadap pendidikan anak di sekolah perlu dibangun agar masyarakat juga memberikan kontribusinya secara aktif dan optimal. Melalui keterlibatan masyarakat, maka kegiatan operasional, kinerja dan produktivitas pendidikan anak disekolah diharapkan dapat terbantu. Masyarakat juga mempunyai partisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat secara umum seperti:

1. Memberikan fasilitas yang bersifat fisik seperti tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat pengajaran, buku-buku pelajaran, dan perlengkapan berbagai praktek, perlengkapan keterampilan, dan lain-lain.
2. Fasilitas yang bersifat non fisik seperti waktu, kesempatan biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pemimpin sekolah.³⁵

Melihat pentingnya peran masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka pihak sekolah perlu memberdayakan peran masyarakat tersebut. Masyarakat haruslah melakukan peran penting dalam mendidik generasi mudanya, Jika individu anak melakukan penyimpangan dalam setiap aktifitas atau perilakunya, maka masyarakat dapat melakukan pembinaan melalui teguran, pembinaan, atau menerapkan pola pendidikan lainnya yang bertujuan jelas demi kebaikan anak.³⁶

2.4.3 Peran Gereja Atas Pendidikan Anak

Gravissimum Educationis artikel tiga menegaskan bahwa Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu. Dengan demikian bagi Putra-Putri nya itulah,

³⁵ *Ibid.*, hlm. 34

³⁶ *Ibid.*, hlm. 37

Gereja selaku Bunda wajib menyelenggarakan pendidikan supaya hidup mereka diresapi semangat kristus.

Gereja adalah tubuh Kristus yang saling melengkapi dan saling membangun untuk mencapai suatu tujuan dan percaya kepada Yesus Kristus. Dalam Gereja tidaklah terlepas dari pengajaran, pendidikan dan bimbingan, baik kepada orang tua, pemuda, remaja, maupun anak-anak. Dalam hal ini, Gereja haruslah aktif dalam pengembangan spiritualitas dalam pendidikan. Anak-anak menjadi anggota Gereja Kristus berdasarkan baptisan mereka. Oleh sebab itu Gereja bertugas mendidik mereka sampai sekali kelak mereka mencapai iman yang dewasa. Anak-anak adalah masa depan Gereja. Gereja turut bertanggung jawab atas tumbuh kembang kehidupan seorang anak. Terutama hidup rohani iman mereka.³⁷

Gereja memberikan kesegaran kepada anak-anak dengan memperkuat pondasi iman, Anak-anak yang mengikuti bina iman di paroki dilatih untuk mengetahui dan mengasihi sabda Allah dan iman katolik. Pada saat yang bersamaan, orang tua juga dapat memperdalam iman mereka dengan mengikuti berbagai kegiatan pembinaan iman di paroki, sehingga mereka dapat mengajarkan iman katolik yang benar kepada anak-anak mereka didalam keluarga. Anak-anak tumbuh di bawah naungan Gereja. Mereka bukan saja tanggungan keluarga tetapi tanggungan Gereja juga. Gereja lah yang menjadi utusan Tuhan yang wajib bertanggung jawab atas iman dan rohani anak-anak sampai kelak mereka dapat menerima dan memikul tanggung jawab itu di atas pundaknya sendiri. Pendidikan anak yang direncanakan dengan baik adalah tindakan untuk membesarkan anak sedemikian rupa hingga dia akan beranjak dewasa menjadi seorang pribadi yang bertindak dengan bertanggung jawab seraya sekaligus menemukan sukacita dan eksistensinya. Oleh karena itu Gereja bertanggung jawab dan mengasihi anak-anak dengan mengajarkan

³⁷Ted Ward, *Nilai Hidup Dimulai Dari Gereja Dan Kelurga*, (Malang: Gandum Mas, 2007), hlm. 102

Firman Tuhan baik melalui tindakan maupun perbuatan. Orang tua pun siap mendampingi anak-anaknya dalam tahap pendidikannya. Peran Gereja memiliki andil dalam pembentukan moral anak. Keluarga dan Gereja harus bekerja sama dalam menentukan pendidikan moral dan iman bagi anak-anak.³⁸

2.5 Tantangan-Tantangan Dalam Pendidikan Anak

Menyadari kuatnya pengaruh negatif dari mass media dan lingkungan pergaulan, orang tua harus mempunyai perhatian untuk turut menyeleksi hal-hal tersebut demi perkembangan atau pendidikan iman anak. Terlalu banyak menonton TV tidak memberikan efek yang baik pada anak, apalagi jika anak-anak menonton TV tanpa pendampingan dari orang tua. Demikian pula anak tidak dibiarkan untuk terlalu banyak bermain Video game, apalagi jika permainannya bersifat kekerasan, seperti tembak-tembakan, pembunuhan, yang secara tidak langsung merangsang sifat-sifat agresif pada anak-anak seperti kemarahan, kekerasan, dan tidak mau mengalah. Orang tua juga perlu menyeleksi bacaan atau majalah yang ada di rumah: misalnya para bapa tidak membeli majalah atau bacaan kaum pria yang menyajikan tubuh wanita sebagai obyek sensualitas. Mungkin perlu juga diperhatikan kebiasaan bermain FB (*face book*) di kalangan anak-anak. Jika memungkinkan, orang tuapun ber FB, bukan untuk memata-matai anak, namun untuk mengetahui sekilas lingkungan pergaulan anak, ada resiko umum yang terjadi. Jika anak terlalu banyak bermain sendiri dengan komputer, TV atau sejenisnya, maka lama kelamaan ia menjadi tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Ia menjadi kurang lembut di dalam pergaulan, kurang dapat membawa diri, dan terlalu berpusat kepada diri sendiri.³⁹ Hal ini tidak berarti bahwa TV, game, internet dan FB hanya memberikan efek buruk. Efek negatif itu terjadi jika yang ditonton, atau yang dimainkan tidak sesuai dengan

³⁸*Ibid.*, hlm. 107

³⁹Dra. Rose Mini A. Prianto. M.Psi. *Perilaku Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kanisius. 2003), hlm.

ajaran iman dan moral, atau yang diajak berkomunikasi adalah orang-orang yang tidak membangun iman, atau malah menjerumuskan mereka.⁴⁰

Dalam kehidupan seorang anak, peran orang tua tidak dapat digantikan oleh siapapun. Merekalah sahabat pertama anak. Dengan berperan sebagai sahabat, orang tua akan mampu ikut merasakan dan ikut bersimpati akan apa yang dialami oleh anak-anak. Dalam perkembangan kepribadiannya, anak-anak memerlukan model dan panutan dari lingkungannya. Orang tualah yang pertama menjadi model dan panutan. Oleh karena itu orang tua harus mampu membatasi pergaulan serta memilih hal-hal yang baik bagi perkembangan iman anak.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 68

⁴¹ Komisi Keluarga KWI dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana, ***Membangun Keluarga Sejahtera Dan Bertanggung Jawab Berdasarkan Perspektif Agama Katolik***, (Jakarta: KWI. 2008), hlm. 9